

PENANAMAN KESADARAN GENDER BAGI REMAJA UNTUK MENCEGAH PERILAKU LGBTQ + DAN GENDER DYSPHORIA

Ananda Syaviyra Putri¹, Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad²

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293*

Author Email:

anandasyaviyraputri@gmail.com¹

Abstract. The Influence of The Learning Environment on Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education Subjects at PGRI Pekanbaru Senior High School

This study aims to find out: 1) The role of BK teachers in instilling gender awareness in students, 2) Supporting factors for the role of BK teachers in instilling gender awareness in students. This type of research is qualitative. The main informants are 4 BK teachers and additional informants are 8 students. The data of this research was obtained through interviews and documentation. The final results of this study show that (1) The role of BK teachers in instilling gender awareness in students includes the role of motivator, learning developer, self-potential developer, problem prevention, building students' noble character, informant, and facilitator. (2) Supporting factors in instilling gender awareness in students are cooperation and a sense of responsibility. This collaboration is established between BK teachers and subject teachers, homeroom teachers, parents, and parties involved in the form of basic services for providing information about gender. There is a sense of responsibility as a teacher and parent of students at school as a mandate from the school and Allah SWT.

Keywords: Role, Guidance and Counseling Teacher, Gender Awareness

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peran guru BK dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa, 2) Faktor-faktor pendukung peran guru BK dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Informan utama adalah 4 orang guru BK dan informan tambahan adalah 8 orang siswa. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran guru BK dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa meliputi peran sebagai motivator, pengembang pembelajaran, pengembang potensi diri, pencegah masalah, membangun karakter mulia siswa, informator, dan fasilitator. (2) Faktor-faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa adalah kerjasama dan rasa tanggung jawab. Kerjasama ini terjalin antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan pihak yang dilibatkan dalam bentuk layanan dasar pemberian informasi tentang gender. Adanya rasa tanggung jawab sebagai guru dan orang tua siswa di sekolah sebagai amanah dari sekolah dan Allah SWT.

Kata kunci: Peran, Guru Bimbingan dan Konseling, Kesadaran Gender

PENDAHULUAN

Kesadaran gender pada masa ini menjadi topik yang sangat krusial. Hal ini berkaitan dengan maraknya kampanye dan propaganda di sebagian besar negara-negara di dunia yang mengalami gender dysphoria (kebingungan gender) (Zucker, 2017) Kampanye tersebut antara lain dilakukan oleh kaum LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, dan identitas gender lainnya) yang menuntut perlakuan sama atas identitas yang mereka usung. Berbeda dengan sebagian negara barat yang melegalkan LGBT seperti Amerika, Belanda, Spanyol,



Berlia, Canada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Perancis,(Aryanti, 2016) dan beberapa negara di Asia seperti Thailand. Namun di negara-negara Islam atau negara dominan beragama Islam, LGBT dan Gender Dysphoria lainnya adalah sesuatu yang diharamkan dan tidak legal. Indonesia adalah salah satu Negara yang tidak melegalkan LGBT dan gender dysphoria. Namun begitu, permasalahan gangguan terhadap identitas ini (LGBT dan gender dysphoria), berkembang pesat di Indonesia. Indonesia menjadi negara kelima setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika sebagai penyumbang LGBT terbanyak.(Hasnah, H., & Alang, 2019)

Berkaitan dengan hal itu, pada masa sekarang LGBT menjadi permasalahan yang serius di berbagai provinsi di Indonesia. Riau sendiri dilaporkan memiliki pertumbuhan LGBT dari 2018-2023 sebesar 5-10% pertahun.(Habsy, 2023) Beberapa kasus bahkan terindikasi terjadi di sekolah-sekolah seperti ditemukan grup WhatsApp LGBT di salah satu SMA (Sani, 2023) dan grup WhatsApp LGBT di salah satu sekolah dasar Kota Pekanbaru. Selain itu terjadinya peningkatan kasus HIV AIDS sebesar 3.809 kasus juga menjadi indikasi maraknya LGBT di Riau, Kota Pekanbaru khususnya mengalami peningkatan sebesar 2471 kasus.(RIAU, 2023) Dampak LGBTQ+ dan gender dysphoria khususnya di sekolah perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak karena mengancam masa depan remaja dan bangsa.

Para remaja penting mendapat pemahaman yang benar mengenai gender, peran gender dan jenis kelamin sesuai dengan budaya Indonesia. Hal ini disebabkan remaja adalah usia yang masih berada dalam pendidikan secara direktif dan belum mampu memahami sesuatu secara kompleks. Menurut Kusmiran (dalam Buku Psikologi Perkembangan), berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap, yaitu masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun).(Farida Isroani, 2023) Penelitian ini terfokus pada masa remaja rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja awal berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Pada masa ini kepribadian individu cenderung berubah-ubah tergantung kepada apa yang dilihat, didengar, serta yang mereka rasakan. Begitupun dalam pembentukan identitas gender yang dapat dipengaruhi dengan mudah.(A.M.G, 2022)

Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar,(Prasasti, 2017) faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pergaulan, faktor kognitif, dan faktor perkembangan teknologi.(Wan Sallha Yusoff, 2010) Banyak faktor penyebab, namun faktor utama sesungguhnya adalah pengetahuan mereka yang masih minim tentang dampak penyimpangan perilaku seksual tersebut. Hasutan atau ajakan siapapun yang menjerumuskannya ke dalam apapun bentuk penyimpangan akan terpengaruh. (Sari, I. K., Indah, R., Dewi, S., & Morika, 2020) Untuk membantu remaja menemukan identitas diri dan menanamkan kesadaran tentang gender dapat dilakukan oleh semua guru, namun posisi strategis ditempati oleh guru bimbingan dan konseling

(BK). Guru BK dapat memfasilitasi perkembangan remaja dengan berbagai layanan dan kegiatan pendukung untuk mengenal gender untuk mencegah perilaku LGBTQ+ dan gender dysphoria.

Tercantum dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (POP BK SMP) bahwa tugas perkembangan siswa SMP salah satunya yaitu mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam memaksimalkan peran sebagai pria atau wanita, yang termasuk aspek perkembangan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yaitu aspek kesadaran gender. Aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD selanjutnya menjadi rumusan kompetensi yang seharusnya menjadi rujukan oleh guru BK atau konselor dalam mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling. (D. Muh Farozin, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa siswa di beberapa sekolah ditemukan beberapa gejala yang mengarah pada gender dysphoria yang tampak yaitu beberapa siswa laki-laki memiliki bahasa verbal seperti perempuan atau sebaliknya, beberapa siswa laki-laki yang bertingkah seperti perempuan sebagai contoh lemah gemulai dan suka membawa boneka, sebagian besar siswa menyukai konten-konten imitasi gender, serta sebagian siswa memiliki pemahaman keliru tentang peran gender seperti laki-laki yang menganggap kegiatan yang biasa dilakukan perempuan tabu bagi mereka, contohnya menyapu, mencuci piring, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yaitu kata tertulis, rencana pelaksanaan layanan, atau perilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan kaidah atau status fenomena. (Gumilang, 2016) Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus (case studies). Studi kasus (case studies) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. (Sugiarto, 2015) Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu model wawancara secara langsung atau face to face, dengan teknik wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengacu pada format pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti, dan dilakukan dengan sumber data yaitu guru BK dan siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Metode dokumentasi yang peneliti maksud digunakan untuk menganalisis isi Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL), dan program layanan yang dilakukan oleh guru BK untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru BK dalam Menanamkan Kesadaran Gender pada Siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru

Peran sebagai Motivator

Guru BK telah melaksanakan peran sebagai motivator dalam layanan yang diberikan antara lain: membangkitkan motivasi siswa untuk belajar tentang gender, seperti memotivasi untuk mencintai diri sendiri, menjaga pergaulan, menjelaskan tentang gender dan jenis kelamin. Menjelaskan seberapa konkret kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan sebagai laki- laki atau perempuan seperti menjaga dan melindungi diri. Membuat regulasi (aturan) perilaku siswa seperti mempertegas jarak antara laki-laki dengan perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah melaksanakan peran sebagai motivator dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa. Peran ini dilakukan guru BK dengan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar tentang gender, seperti memotivasi untuk mencintai diri sendiri, menjaga pergaulan, menjelaskan tentang gender dan jenis kelamin. Sebagaimana menurut Sardiman (dalam Anastasia Sri Mendari) yang menyatakan bahwa motivasi sangat diperlukan di dalam belajar (*motivation is an essential condition of learning*), hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi.(Kewal, 2015) Sejalan dengan itu, menurut Hartati dkk menjelaskan bahwa motivasi siswa sangat dipengaruhi dorongan dari diri sendiri dan dari lingkungan sosialnya sehingga peranan guru BK dalam memberikan bimbingan dan layanan kepada siswa adalah sebuah faktor yang dijadikan sebagai penentu dari cara siswa dalam berperilaku, berfikir menentukan sikap serta perkembangan dalam memahami dirinya.(Hartati,

Available online at Journal homepage: <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

Email: tscs@uin-suska.ac.id

dkk, 2021) Menurut Uno B, konsep motivasi yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Dimana menurutnya perilaku tersebut akan ditunjukkan: (1) apabila seorang bahagia terhadap sesuatu, dia akan merasa bahagia, lantaran dia termotivasi buat melakukan aktivitas tertentu (2) apabila seorang merasa bisa menghadapi tantangan, maka orang tadi umumnya termotivasi buat melakukan aktivitas tadi.(Uno B, 2021).

Guru BK juga melaksanakan peran dengan menjelaskan seberapa konkret kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan sebagai laki-laki atau perempuan seperti menjaga dan melindungi diri. Didukung oleh penelitian Luthvan yang menyatakan bahwa tidak tercapainya kesadaran gender mempengaruhi kehidupan peserta didik dan prestasi akademik peserta didik. Tidak tercapainya kesadaran gender pada peserta didik disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama karena sosialisasi gender yang tidak berhasil dan yang kedua karena peserta didik tidak diajarkan untuk menghargai peran antar gender.(Luthvan Hilman, 2019) Selain itu guru BK juga membuat regulasi (aturan) perilaku siswa seperti mempertegas jarak antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadan yang menyatakan bahwa selalu menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis, dan terkadang bisa menjaga pandangan terhadap lawan jenis, tidak menutup kemungkinan tidak pernah mencuri-curi pandang pada lawan jenis yang terlihat menawan, masih menjadi perilaku yang belum bisa dihindari meski terkadang bisa menjaga pandangannya.(Nurulhaq, 2021)

Peran sebagai Pengembang Pembelajaran

Guru BK telah melaksanakan peran sebagai pengembang pembelajaran secara klasikal melalui presentasi diskusi kelompok dengan memperkaya referensi menggunakan media online seperti website dan film dalam menyampaikan materi gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah melaksanakan peran sebagai pengembang pembelajaran dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa secara klasikal melalui presentasi diskusi kelompok dengan memperkaya referensi menggunakan media online seperti website dan film dalam menyampaikan materi gender. Hal ini didukung oleh penelitian Fatma Rizki yang menyatakan bahwa guru mempunyai peran dalam mengembangkan proses pembelajaran. Jenis hubungan dan aktivitas pendidikan yang dikembangkan guru sangat merefleksikan konstruksi gender guru dan secara langsung apa yang dilakukan guru merupakan pelajaran gender bagi siswa.(Fatma Rizki Intan, 2022)

Guru BK sebagai pengembang pembelajaran juga harus memberikan pemahaman agar siswa mampu menerima peran sesuai gender. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fatma Rizki bahwa pekerjaan penting yang perlu dilakukan guru dalam berinteraksi dengan siswanya adalah membuat siswa memahami bahwa gender dan seks adalah dua hal yang berbeda, dan peran- peran bagi laki-laki dan perempuan adalah hasil bentukan sosial yang mungkin berubah atau berbeda pada waktu dan tempat yang berbeda. (Nurulhaq, 2021) Menurut Rika (dalam Nisaul), bimbingan dan konseling merupakan sebuah cara untuk memberikan pertolongan bagi anak didik dengan menghadirkan keadaan lingkungan yang kondusif, sistematis, serta berkesinambungan supaya anak didik dapat paham terhadap dirinya yang kemudian mampu mengatasi dirinya kepada arah tindakan yang normal atau wajar, sebagaimana tuntutan-tuntutan perkembangan.(Mustabsiroh, 2022) Agar lebih

Available online at Journal homepage: <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

Email: tscs@uin-suska.ac.id

terarah dalam mengembangkan pembelajaran tentu guru BK harus memiliki sebuah perencanaan. Sejalan dengan Nisaul lebih lanjut menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan dengan menggunakan perencanaan dan cara yang sistematis bagi anak didik serta disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, guru/pendamping, lembaga pendidikan dan juga harapan orang tua anak yang dilakukan oleh konselor sebagai orang yang ahli dalam bimbingan dan konseling. (Mustabsiroh, 2022)

Peran sebagai Pengembang Potensi Diri

Guru BK telah melaksanakan peran sebagai pengembang potensi diri dengan memberikan kebebasan siswa dalam memilih ekstrakurikuler yang diminati dengan tetap diberikan penekanan harus sesuai dengan gender dan merekomendasikan ekstrakurikuler yang cocok untuk siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah melaksanakan peran sebagai pengembang potensi diri dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa dengan memberikan kebebasan siswa dalam memilih ekstrakurikuler yang diminati dengan tetap diberikan penekanan harus sesuai dengan gender dan merekomendasikan ekstrakurikuler yang cocok untuk siswa. Sejalan dengan penelitian Aam Amaliyah yang menyatakan bahwa sebagai pengelola proses pembelajaran, peranan guru menentukan keberhasilan peserta didik. Dimana guru hendaklah mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada, serta meningkatkan kompetensinya. (Rahmat, 2022).

Peran sebagai Pencegah Masalah

Guru BK telah melaksanakan peran pencegah masalah yang dilakukan dengan: membekali siswa melalui layanan dasar dengan pemahaman tentang gender, peran gender, dan dampak dari kesalahpahaman gender seperti LGBT. Melaksanakan layanan responsif pada siswa yang disadari memiliki pemahaman gender yang kurang baik atau perilaku menyimpang. Memberikan batasan pergaulan antar siswa laki-laki dengan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah melaksanakan peran pencegah masalah dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa. Membekali siswa melalui layanan dasar dengan pemahaman tentang gender, peran gender, dan dampak dari kesalahpahaman gender seperti LGBT.

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khairul Al-Habsy pertumbuhan LGBT di Pekanbaru sesuai hasil wawancara di lapangan dari periode 2018-2023 cukup tinggi dan signifikan, dengan pertumbuhan $\pm 5-10\%$ per tahunnya. Berdasarkan data tersebut Khairul Al-Habsy lanjut menyampaikan bahwa dampak dari LGBT serta pengaruhnya terhadap eksistensi keluarga dan manusia adalah berdampak buruk dan berpengaruh buruk, baik buruk dalam artian keluarga akan mendapat murka Allah atau laknat Allah atau mendapat julukan di masyarakat sebagai keluarga LGBT, bukan keluarga normal. Dampak buruk dan pengaruh buruknya juga membinasakan manusia dimasa akan datang dengan berkurangnya angka kelahiran bahkan tidak ada kelahiran sebab LGBT tidak melahirkan anak, maka eksistensi manusia akan punah dan hilang. (Khairul Al-Habsy, 2023). Dengan adanya bekal dari guru BK mengenai permasalahan LGBT ini dapat menyadarkan siswa bahwa hal itu sangat tidak baik dan dampaknya juga sangat membahayakan.

Selain itu guru BK juga melaksanakan layanan responsif pada siswa yang disadari memiliki pemahaman gender yang kurang baik atau perilaku menyimpang. Selain dari LGBT ternyata permasalahan yang timbul pada masa remaja begitu kompleks, hal ini terkait dengan proses transisi yang sedang remaja alami. Sejalan dengan penelitian Juliana dkk, permasalahan pada remaja yang paling banyak ditemui yaitu masalah seksualitas, penggunaan obat-obatan terlarang yakni TRIAD kesehatan reproduksi remaja (seksualitas, HIV/AIDS, Napza), pernikahan dini dan juga rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.(Juliana I, Rahmayanti D, Astika E, 2018) Guru BK juga perlu memberikan batasan pergaulan antar siswa laki-laki dengan perempuan. Dengan adanya batasan antara laki-laki dan perempuan dapat meminimalisir adanya permasalahan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan penelitian Djoko Siswanto menyatakan bahwa hal ini disebabkan dengan konstruksi budaya patriarki yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi sehingga membentuk persepsi yang bias tentang laki-laki dan perempuan. Persepsi yang bias gender ini terbawa di tingkat keluarga, pemerintah, dan masyarakat secara luas sehingga melahirkan masalah-masalah gender seperti subordinasi, marginalisasi, kekerasan, beban kerja ganda, dan stereotype (pelabelan).(Djoko Siswanto Muhartono, 2020)

Peran Membangun Karakter Mulia Siswa

Guru BK telah melaksanakan peran membangun karakter mulia siswa dengan penyampaian melalui layanan informasi tentang peran gender, memberikan siswa tanggung jawab dan aturan dalam kelas, serta menanamkan nilai agama pada siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah melaksanakan peran membangun karakter mulia dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa dengan penyampaian melalui layanan informasi tentang peran gender, memberikan siswa tanggung jawab dan aturan dalam kelas, serta menanamkan nilai agama pada siswa dalam proses pembelajaran. Seperti pendapat Mardiatmadja menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.(Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011) Dalam konteks yang lebih luas dijelaskan juga dalam penelitian Doni Koesoema bahwa tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*). (Doni Koesoema A, 2010)

Ririn menjelaskan bahwa hal ini sesuai juga dengan prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan.(Novitasari, 2019) Menurut Restu juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam

kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar Pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. (Restu Rahayu, 2022)

Peran sebagai Informator

Guru BK telah melaksanakan peran sebagai informator melalui layanan informasi langsung secara layanan klasikal mengenai materi yang berkaitan dengan gender dan melalui media online seperti sosial media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah melaksanakan peran sebagai informator dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa melalui layanan informasi langsung secara layanan klasikal mengenai materi yang berkaitan dengan gender dan melalui media online seperti sosial media. Hal ini sejalan dengan penelitian Muh. Khaerul yang menyatakan bahwa dengan memberikan pengetahuan tentang gender sejak dini akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam pembagian tugas sesuai dengan keahlian bukan berdasarkan jenis kelamin. (Muh. Khaerul Watoni A, 2020) Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan gender pemahaman tentang persamaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Peran sebagai Fasilitator

Guru BK telah melaksanakan peran sebagai fasilitator dengan: menyediakan waktu konsultasi atau konseling individual ketika siswa mencari informasi tentang gender, menggunakan fasilitas sekolah dalam pemberian materi tentang gender, dan memanfaatkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK telah melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa dengan menyediakan waktu konsultasi atau konseling individual ketika siswa mencari informasi tentang gender. Dalam hal ini didukung oleh Halimatus Sa'diah bahwa guru bimbingan konseling sebagai fasilitator dan pembimbing anak didik untuk bagaimana mengarahkan belajar yang efektif dan berkualitas terutama pada anak yang sedang mengalami kesulitan belajar dan siswa yang sering tidur di kelas saat pelajaran berlangsung. (Muarif, 2022)

Guru BK juga menggunakan fasilitas sekolah dalam pemberian materi tentang gender. Sejalan dengan itu dijelaskan oleh Arfandi, bahwa guru profesional sebagai fasilitator adalah guru yang memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan akademik berupa fasilitas-fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator, maka ada beberapa hal yang perlu dipahami yang berhubungan dengan cara memanfaatkan dan menggunakan berbagai media pembelajaran baik yang audio, visual dan audio visual dan juga sumber belajar. (Samsudin, 2021) Memanfaatkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Faktor yang paling berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R adalah dukungan teman sebaya. Menurut Dien Gusta bahwa tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan guru serta dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan PIK-R oleh remaja dengan variabel yang paling mempengaruhi yaitu dukungan teman sebaya. (Dien Gusta Anggraini Nursal, 2020)

Faktor-faktor Pendukung Peran Guru BK dalam Menanamkan Kesadaran Gender pada Siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru

Tanggung Jawab

Faktor pendukung peran guru BK dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa ada karena perasaan bertanggung jawab yaitu sebagai guru dan orang tua siswa di sekolah. Tanggung jawab ini dirasakan oleh guru BK sebagai amanah dari sekolah dan dari Allah SWT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa dipengaruhi karena adanya faktor pendukung yang timbul karena perasaan bertanggung jawab yaitu sebagai guru dan orang tua siswa di sekolah. Tanggung jawab ini dirasakan oleh guru BK sebagai amanah dari manusia dan dari Allah SWT. Mengenai tanggung jawab, dalam Islam sudah dijelaskan bahwa sesungguhnya orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya.

Al- Qur'an telah tegas mengingatkan kepada kita bahwa harta dan anak itu adalah fitnah atau cobaan dari Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tagaabun ayat 15 yang artinya "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar."(Al-Quran dan Terjemahannya, 2010) Ayat di atas menjelaskan sikap kedua orang tua di dalam menghadapi dan memperlakukan cobaan "anak" itu akan sangat mempengaruhi kondisi anak dalam perkembangannya. Maka menjadi kewajiban orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik dan benar serta menjauhkan mereka dari pengaruh- pengaruh buruk yang dapat mewarnai kepribadian mereka.(Juwariyah, 2010)

Selain orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya, seorang guru juga memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik. Karena ketika di sekolah guru adalah orang tua bagi siswa siswa termasuk guru BK yang juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan peran sebagai motivator, pengembang pembelajaran, pengembang potensi diri, pencegah masalah, membangun karakter mulia siswa, informator, dan fasilitator sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kerjasama

Guru BK telah melakukan kerjasama dengan orang tua melalui layanan responsif yaitu konsultasi mengenai permasalahan gender siswa, kerjasama dengan guru mata pelajaran dan sesama guru BK melalui dukungan sistem dengan pengumpulan data dan kebutuhan peserta didik, dan kerjasama dengan dokter atau tenaga kesehatan dalam layanan dasar pemberian informasi tentang gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa dipengaruhi karena adanya faktor pendukung yaitu kerjasama. Kerjasama ini dilakukan oleh guru BK dengan orang tua, guru mata pelajaran dan sesama guru BK, serta kerjasama dengan pihak lain yang terlibat. Hal ini didukung oleh Seprianto dkk, agar berhasil menerapkan konseling di sekolah, sangat penting untuk meningkatkan kolaborasi dengan guru dan orang tua. Kerjasama antara guru BK dan guru kelas juga sangat penting dalam memaksimalkan kegiatan konseling.(Seprianto, 2023) Dijelaskan juga di dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling

SMP menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor harus berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti guru mata pelajaran, wali kelas, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan pihak-pihak lain yang relevan. (Muh Farozin, 2016).

KESIMPULAN

Beberapa peran guru BK dalam menanamkan kesadaran gender bagi remaja di SMPN 23 Pekanbaru yaitu: 1) sebagai motivator dengan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar tentang gender, seperti mencintai diri sendiri, menjaga pergaulan, dan menjelaskan tentang gender dan jenis kelamin, guru BK menjelaskan peran gender serta membuat regulasi (aturan) perilaku siswa dalam pergaulan laki-laki dengan perempuan. 2) sebagai pengembang pembelajaran secara klasikal melalui presentasi diskusi kelompok dengan memperkaya referensi menggunakan media online seperti website dan film sebagai perantara dalam menyampaikan materi gender. 3) peran sebagai pengembang potensi diri dengan memberikan kebebasan siswa dalam memilih ekstrakurikuler yang diminati dengan tetap diberikan penekanan sesuai dengan gender dan merekomendasikan ekstrakurikuler yang cocok untuk siswa. 4) peran sebagai pencegah masalah dengan membekali siswa melalui layanan dasar dengan pemahaman tentang gender, peran gender, dan dampak dari kesalahpahaman gender seperti LGBT. Guru BK melaksanakan layanan responsif pada siswa yang disadari memiliki pemahaman gender yang kurang baik dan perilaku menyimpang. 5) peran membangun karakter mulia siswa dengan penyampaian materi melalui layanan informasi tentang peran gender, memberikan siswa tanggung jawab dan aturan dalam kelas, serta menanamkan nilai agama pada siswa dalam proses pembelajaran. 6) peran sebagai informator melalui layanan informasi langsung secara layanan klasikal mengenai materi yang berkaitan dengan gender dan melalui media online seperti sosial media. 7) peran sebagai fasilitator dengan menyediakan waktu konsultasi atau konseling individual ketika siswa mencari informasi tentang gender, dan memanfaatkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Adapun faktor pendukung peran guru BK dalam menanamkan kesadaran gender pada siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru yaitu 1) guru BK dalam menanamkan kesadaran gender didorong oleh rasa tanggung jawab sebagai guru dan orang tua siswa di sekolah sebagai amanah dari sekolah dan Allah SWT. 2) kerja sama berupa dengan orang tua melalui layanan responsif yaitu konsultasi mengenai permasalahan gender siswa, kerjasama dengan guru mata pelajaran dan sesama guru BK melalui dukungan sistem dengan pengumpulan data dan kebutuhan peserta didik, serta kerjasama dengan dokter atau tenaga kesehatan dalam layanan dasar pemberian informasi tentang gender.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M.G, V. D. (2022). Peran Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Pembentukan Jati Diri Remaja. *BINA GOGIK*, 9(1), 183.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Quran dan Terjemahannya. (2010). No Title. In *Surah At-Tagabun*, (p. 558). Diponegoro.
- Aryanti, Z. (2016). Faktor Resiko Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja. *Media.Neliti.Com*, 13(3), 44–50. <https://media.neliti.com/media/publications/154889-ID-none.pdf>
- Dien Gusta Anggraini Nursal, dkk. (2020). Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) oleh Remaja di SMK Kota Padang. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(3), 111.
- Djoko Siswanto Muhartono. (2020). Pentingnya Regulasi Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), 122.
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Farida Isroani, D. (2023). *Psikologi Perkembangan*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fatma Rizki Intan. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK Jurnal PAUD*, 5(2), 21.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 153.
- Habsy, K. A. (2023). Pertumbuhan LGBT di Kota Pekanbaru dan Dampak Sosialnya terhadap Lingkungan Keluarga Perspektif. In *Sadd Al-Dzari'ah*.
- Hartati, dkk. (2021). Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII MTs Al-Bidayah. *FOKUS Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan*, 4(5), 354.
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehata: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72.
- Juliana I, Rahmayanti D, Astika E. (2018). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP tentang Kesehatan Reproduksi Remaja berdasarkan Keikutsertaan pada Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). *Dunia Keperawatan*, 6(2), 98.
- Juwariyah, J. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*. Teras.
- Kewal, A. S. M. & S. S. (2015). Motivasi Belajar pada Mahasiswa (Student Learning Motivation). *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13(2), 2.
- Khairul Al-Habsy. (2023). Fenomena LGBT di Kota Pekanbaru dan Dampak Sosialnya terhadap Eksistensi Keluarga Perspektif Sadd Al-Dzari'ah. *SRJal-HadiCIB: Multi Disipliner Ilmu Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 72.
- Luthvan Hilman. (2019). Studi Kasus tentang Kesadaran Gender Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo Kab. Bojonegoro. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1.
- Muarif, H. S. & A. S. (2022). Peran Guru BK dalam Memahami Arti Penting Belajar. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 42.
- Muh. Khaerul Watoni A. (2020). Penerapan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Siswa di SMAN 5 Mataram. *Solidarity*, 9(1), 812.
- Muh Farozin, dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Muh Farozin, D. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Mustabsiroh, N. (2022). Urgensi Bimbingan dan Konseling Berwawasan Gender pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Membangun Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(2), 130.

- Novitasari, R. D. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 81.
- Nurulhaq, D. (2021). Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6(1), 56.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya,. *Prosiding SNBK*, 1(1), 29.
- Rahmat, A. A. & A. (2022). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan,. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 40.
- Restu Rahayu. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6317.
- RIAU, M. P. (2023). *Gubernur Riau Ajak Masyarakat Selamatkan Generasi Bangsa dari LGBT*.
<https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/753301/gubernur-riau-ajak-masyarakat-selamatkan-generasi-bangsa-dari-lgbt>.
- Samsudin, A. M. A. (2021). Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupoedia*, 5(2), 128.
- Sani, A. (2023). Heboh Grup LGBT Pelajar SMA di Pekanbaru, Ini Hasil Penelusuran Disdik Riau. *Kompas.Com*.
- Sari, I. K., Indah, R., Dewi, S., & Morika, H. D. (2020). Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (LGBT) di SMA Kota Padang. *Jurnal Abdimas Sainika*, 2(1), 87.
- Seprianto, dkk. (2023). Problematika Bimbingan Konseling Multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2247.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*,. Suaka Media.
- Uno B, H. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*,. PT Bumi Aksara,.
- Wan Sallha Yusoff, D. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Identiti Diri Remaja Melayu. *Seminar Pendidikan Melayu Antar Bangs*, 4.
- Zucker, K. J. (2017). No Title. *Epidemiology of Gender Dysphoria and Transgender Identity. Sexual Health*, 14(5)(404–411.), 3.